

Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita

Ismi Rahmayanti

Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

ismirahmayanti67@gmail.com

Abstrak:

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sebagai penghubung dan yang menghubungkan antara materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan khusus membutuhkan pendidikan, pembinaan dan pengarahan dalam menjalani tantangan hidup, yang terdapat dalam pendidikan agama Islam untuk peningkatan kecerdasan spiritualnya. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah YPLB Nusantara Depok. Peran guru di dalamnya sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita. YPLB Nusantara Depok memiliki kegiatan-kegiatan dan pembelajaran agama Islam yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengangkat masalah tersebut untuk menguraikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di YPLB Nusantara Depok. Pendekatan yang dipakai dalam penulisan yaitu pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kecerdasan spiritual anak tunagrahita yaitu adanya peran guru dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita yaitu sebagai fasilitator dan penghubung antara guru dan peserta didik, penyampaian materi melalui metode ceramah dan demonstrasi. Melalui materi-materi yang diajarkannya yaitu materi keagamaan yang dilakukannya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak sopan santun, salat, wudu, mengaji, hafalan surat-surat pendek Alquran. Sehingga muncullah perkembangan spiritual dari anak tunagrahita, dalam sikap, tingkah dan perilaku

Kata Kunci: Guru PAI, Kecerdasan Spiritual, Anak Tunagrahita

Abstract:

Teacher's presence in the learning process has an important role, the teacher's role as a facilitator in the learning process, as a liaison and linking between the material to be taught to students. Students who have special need education, guidance and direction in carrying out life challenges, which are found in Islamic religious education such as children in general to increase their spiritual intelligence. One of the schools that implement the learning of Islamic Education is the YPLB Nusantara Depok. The role of the teacher in it is very influential in increasing the intelligence of children with needs especially one of them is children with intellectual disability YPLB Nusantara Depok has Islamic religious activities and learning that become habituations in daily life. The researcher raised the issue to describe how the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving the spiritual intelligence of mentally retarded children in YPLB Nusantara Depok. The approach used in writing is a qualitative approach, the type of research used is case study research. The results of this study can be concluded that the increased spiritual intelligence of mentally retarded children is the role of the teacher in improving the spiritual intelligence of mentally retarded children, namely as a facilitator and liaison between teachers and students, material delivery through lecture and demonstration methods. Through the material he teaches is religious material that is practiced in daily life, such as morality, prayer, ablution, recitation, memorizing the short letters of the Qur'an. So that the spiritual development of mentally retarded children emerges, in attitude, and behavior.

Keywords: PAI Teachers, Spiritual Intelligence, Children with intellectual disability

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab, pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Dalam pendidikan tidak adanya perbedaan termasuk dalam latar belakang kecacatan mental, fisik maupun ekonomi. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan termasuk yang mempunyai kelainan khusus. Karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menjadi dasar moral dan akidah, bahkan bagi anak yang berkelainan berhak atas pendidikan yang sesuai dengan bakat dan potensinya.

Pendidikan merupakan hak setiap orang, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Negara sudah memberikan jaminan kepada semua warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali, termasuk juga warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, maupun ekonomi. Keterbatasan warga negara bukan alasan untuk warga negara tersebut tidak mendapatkan pendidikan. Pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Keberlangsungan pendidikan untuk orang yang mempunyai keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah dengan diadakannya sebuah pendidikan luar biasa atau biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa.

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran penting, peran guru itu belum dapat digunakan oleh teknologi, seperti radio, televisi, *tape recorder*, Internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam bab I Pasal 1 ayat (1) yaitu: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia, untuk ber-*taqarub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: *pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹ Peran pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya guru atau pendidik yang kualitas profesional. Kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (*Alquran dan Hadits*).

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr al-Mansyur, 1983), cet. Ke-2 hal 11.

Sesungguhnya makhluk Tuhan diciptakan paling sempurna adalah manusia diberi akal sebagai alat untuk berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang tertinggi dan termulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tin [95] : 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
(QS. At-Tin [95] : 4)

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama, tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Namun sesungguhnya, Tuhan memberikan kelebihan kepada makhluknya dengan cara yang berbeda. Pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap anak yang berkelainan, yang padahal semua itu adalah kehendak dari Allah SWT. Diberikan kelebihan dengan cara yang berbeda oleh Allah. Padahal apabila mendapatkan bimbingan dari awal, tidak menutup kemungkinan anak yang berkelainan mereka akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seharusnya mereka lebih diperhatikan lagi dengan memberikan pendidikan agama Islam agar mereka tetap menjadi anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul di dalam masyarakat. dalam pendidikan agama Islam, tujuan tertinggi dan terakhir yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu menjadi manusia yang “*Insan Kamil*” (manusia paripurna).

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan berpikir. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktivitas kehidupannya. Sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.²

Anak-anak yang memiliki kelainan khusus membutuhkan pendidikan, pembinaan dan pengarahan dalam menjalani tantangan hidup, yang terdapat dalam pendidikan agama Islam. Mendidik anak yang cacat mental tidak semudah mendidik anak normal pada umumnya. Anak-anak yang cacat mental seperti tunagrahita mempunyai ciri-ciri khusus sesuai dengan taraf ketunaannya, karena keterbelakangan mentalnya, dalam proses pembelajarannya diperlukan

² Kemis, Ati Rosnawati, *Penidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta; Luxmia Metro Media, 2013), hlm. 1

pelayanan khusus, guru yang khusus, dan juga perlu alat-alat khusus, serta kurikulum khusus dalam pembinaan pembelajarannya. Dalam kesehariannya anak tunagrahita harus mendapatkan perlakuan khusus dalam keluarga dan masyarakat. Dari lingkungan, pendidikan, serta pembinaan dalam pembelajaran yang diperolehnya, diharapkan anak-anak yang mengalami kecatatan mental dapat mampu berinteraksi dan berperilaku lebih baik, dan tetap bisa beribadah, menggapai kesuksesan hidup seperti anak normal pada umumnya.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.³ Dalam UU No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio televisi, *tape recorder*, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digurui dan ditiru. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Nahlawi menyatakan bahwa “peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Illahi. Bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupan.⁴

Peran pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf nahi munkar* dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidik adalah religiusitas, dan moralitas (nilai-nilai

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 122-125

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 2002) hal. 124-12

agama dan moral). Peran dan fungsi yang cukup berat untuk diemban ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang profesional dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami dan melaksanakan risalah yang dibawanya.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dan situasi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi:

التَّربِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ لَمْ تَكُنْ كُلُّهَا دِينِيَّةً وَ حُلِيَّةً وَ رُحِيَّةً، وَلَكِنْ هَذِهِ النِّهْيَةُ كَانَتْ مُسْتَنَتِرَةً عَلَى النِّهْيَةِ
النَّفْعَةِ، وَلَمْ تَكُنْ فِي أَساسِهَا مَدِيَّةً بَلْ كَانَتْ أَلَمَدَّةً أَوْ كَسَبُ الرِّزْقِ أَمْرًا عَرَضِيًّا فِي الْحَيَاةِ، وَلَمْ يُقْ صَدِّ
الْكَسَبِ لِذَاتِهِ بَلْ كَانَ أَمْرًا ثَنَائِيًّا فِي التَّعَلُّمِ، وَقَدْ كَانَ مِنْ رَأْيِ الْفَرَبِيِّ، وَابْنِ سِنَايَ، وَإِخْوَانِ الصَّفَى
أَنَّ الْكَمَالَ الْإِنْسَانِي لَا يَتَحَقَّقُ إِلَّا بِالتَّوْفِيقِ بَيْنَ الدِّينِ وَالْعِلْمِ

Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asa pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.⁵

Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah profesi yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Menjadi guru membutuhkan kemampuan khusus yang didapatkan melalui pendidikan selama waktu tertentu. Seorang guru harus memiliki modal yang kuat untuk menjadi guru. Menjadi guru berdasarkan tuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang berakhlak dan memiliki keterampilan.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik,

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi wa Falsafatuha*, Alih Bahasa Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 31

baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁶ Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional. Untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan, yaitu: a) Takwa kepada Allah Swt., b) berilmu, c) Sehat Jasmani, dan d) Berkelakuan baik.⁷

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar dalam menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada setiap orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.⁸

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, jabatan guru ditetapkan sebagai jabatan profesional. Dalam bab 1 pasal 1 ayat 1 dan ayat 4 dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 2) Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.⁹

Guru atau pendidik menurut Athiyah al-Abrasyi, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialis), dan mendidik mencari keridoan Allah.
- 2) Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.

74-75 ⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan salam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 41-42

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 104

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 127

- 3) Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia tahu.
- 4) Pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- 5) Berperan sebagai bapak bagi siswa
- 6) Menguasai materi pelajaran.¹⁰

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal dapat ditunjukkan pada hasil kongres sedunia tahun 1980 di Islamabad tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Education should aim at the ballanced growth of total personality of man throught the training of man's spirit, intelct the rational self, feeling and bodilu sense, soiritual, intelectual, imaginative, physcial, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects towardgoodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realizition of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.

Maksudnya: Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. Baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.¹¹

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seseorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹²

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tujuan dan tugas hidup manusia. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). Firman Allah SWT:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَخْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam” (QS. Al-An'am [6]:162)

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hal. 12

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012) Cet. Ke-1, hal. 61-62

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 80

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁴

Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).¹⁵

Sedangkan di dalam ESQ Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah”.¹⁶

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia alam dan dirinya sendiri.¹⁷

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000)hal. 1

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual*, hal. 4

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,hal. 36

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*, (Penerbit Arga: Jakarta) hal. 57

¹⁷ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak*, (Amazah: Jakarta, 2010) hal. 11

Muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia. Akhlak seperti sifat Nabi Muhammad. Sifat itu adalah jujur, cerdas, menyampaikan, dan dapat dipercaya. Muslim yang cerdas spiritualnya hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah Tuhan yang menguasai seluruh dunia ini dengan sempurna.

Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan berpikir. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktivitas kehidupannya. Sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.¹⁸

Tunagrahita yaitu mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.¹⁹

Pengertian tunagrahita yang lain, sebagai berikut:

- 1) Fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku
- 2) Kekurangan dalam perilaku adaptif
- 3) Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Beberapa ciri tunagrahita adalah seperti yang dijelaskan berikut ini:

- 1) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- 2) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

¹⁸ Kemis, Ati Rosnawati, *Penidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta; Luxmia Metro Media, 2013), hlm. 1

¹⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosian, 2016) hal. 16

- 3) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.²⁰

Karakteristik anak tunagrahita lainnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.
- 2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- 6) Tingkah laku dan interaksi tidak lazim.
- 7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.²¹

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Generik, kerusakan/kelainan Biokimiawi, abnormalitas kromosomal
- 2) Sebelum lahir (pre-natal)
 - a. Infeksi Rubella (cacar)
 - b. Faktor Rhesus (Rh)
- 3) Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
- 4) Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein
- 5) Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan.
- 6) Gangguan metabolisme/nutrisi
 - a. Phenylketonuria
 - b. Gargoylisme²²

Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunagrahita

Anak berkelainan khusus harus mendapatkan pendidikan dan perhatian yang khusus pula sesuai dengan taraf kelainannya, karena mereka berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 32 ayat (1) dinyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

²⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 16

²¹ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, hal. 18

²² Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, hal. 15

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perilaku adaptif yang rendah pula akan berlangsung kepada kehidupan sehari-hari, dan berakibat pula kepada kehidupan sehari-hari anak tunagrahita. Oleh karena itu, adanya pendidikan agama Islam untuk anak tuna grahita sangat berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Pendidikan ini bertujuan agar mengembangkan potensi yang masih dimiliki anak tunagrahita secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berada. Allah melihat manusia secara keseluruhan tidak memisah-misahkannya pada bagian-bagian. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan bentuk rupamu, tidak pula harta milikmu, tetapi Ia (Allah) memperhatikan hati dan perbuatanmu.” (H.R Muslim)²³

Terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan Agama...”. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 4 ayat 3 menyebutkan bahwa “setiap satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Pasal 5 ayat 2, “Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik”.

Maka, pendidikan agama harus merata untuk semua warga Indonesia, harus merasakan adanya pendidikan agama, termasuk anak berkebutuhan khusus. Karena dengan adanya pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus itu bisa menjadikan tumbuh kembang dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Perlu adanya peran guru agama di dalamnya agar terlaksananya pendidikan agama secara baik.

Tidak hanya dalam memperoleh pendidikan, dalam hal menjalin hukum dalam kehidupan, anak berkebutuhan khusus juga masih dibebani hukum *taklif* untuk menjalankan syariat Islam. Hanya saja pembinaan hukum *taklif* kepada mereka tentu berbeda dengan

²³ Muslim bin Hujjâj Abu Al Hasan Al-Qusyirî An-Nasisâburî, *Al-Musnad Ash-Shâhîh Ak-Mukhtasar bi Naq; Al-‘Adl ilâ Rasulillâh*, (Beirut: Dâr, Ihyâ at- Turâts al-‘Arabî, tt). hal. 1887

manusia normal, artinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab Allah Swt. tidak membebani kecuali sesuai dengan kapasitas yang dimiliki seseorang dan manusia diperintahkan Allah Swt. untuk bertakwa sesuai dengan kemampuannya.²⁴ Berdasarkan pada alur pikir tersebut maka pendidikan agama Islam menjadi mutlak diperlukan bagi mereka untuk mengetahui dasar-dasar syariat Islam, mengembangkannya sekaligus mengamalkannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di YPLB Nusantara Beji Depok

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari program pembelajaran suatu sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yang merupakan usaha pembinaan dari pendidik kepada peserta didik agar dapat menghayati dan menjadi manusia bertakwa dan menjadi manusia yang *Insan Kamil*. Untuk melaksanakan program dari tujuan Pendidikan agama Islam tersebut SLB Nusantara Depok menggunakan metode-metode tertentu dalam penyampaian yang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik tunagrahita.

Metode sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk merangsang dan menarik perhatian siswa untuk belajar, agar lebih menyenangkan. Metode pembelajaran PAI yang digunakan di SLB Nusantara Depok sangat beragam, hal ini sesuai dengan ungkapan dan pendapat dari guru agama di SLB Nusantara Depok yang menyatakan bahwa:

Untuk metode pembelajaran sebenarnya banyak yang digunakan untuk proses pembelajaran PAI, terkait dengan kondisi siswa yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Tetapi cara penerapannya saja yang berbeda. Metode yang bisa digunakan adalah metode ceramah, selain itu juga saya bisa menggunakan metode demonstrasi.²⁵

Dari hasil wawancara tersebut saya melakukan observasi langsung kelapangan bagaimana proses pembelajaran PAI itu diajarkan menggunakan metode-metode yang telah disebutkan oleh guru PAI. Pada proses pembelajaran PAI yang diajarkan di SLB Nusantara Depok ini selain dilakukan di dalam kelas, dilakukan dan dipraktikkan di luar kelas. Karena SLB Nusantara adalah sekolah yang berasrama jadi memungkinkan siswa untuk banyak mempraktikkannya secara langsung.

Metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Teknik ceramah merupakan teknik yang paling mudah dilakukan tanpa banyak membutuhkan biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan baik kepada peserta didik.

²⁴ Latifah Hanum, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2, Desember 2014

²⁵ Wawancara dengan Guru PAI SLB Nusantara Depok, Ibu Ani Riyani, Depok, 11 Juli 2018

Selain metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI:

Pelajaran Agama yang diajarkan di SLB ini pada umumnya sama sesuai dengan tingkatan pendidikan dari mulai SD, SMP sampai SMA. Hanya menyesuaikan dengan keadaan. Dari mulai SD seperti diajarkannya bacaan surat-surat pendek, doa-doa pendek sehari-hari diajarkan juga tentang *akhlakul karimah* yang sudah diajarkan sedini mungkin.²⁶

Metode ceramah yaitu metode yang disampaikan dari pendidik kepada peserta didik melalui lisan secara langsung di dalam kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas, ketika guru menyampaikan. Dalam metode ini guru PAI di SLB Nusantara Depok menyampaikan materi tentang “*akhlakul karimah*, menjelaskan bagaimana tata krama dan sopan santun terhadap sesama, terhadap teman, terhadap yang lebih tua ataupun yang lebih muda, bahkan kepada seseorang yang belum pernah mereka (anak tunagrahita) kenal sebelumnya, memiliki sikap peduli, memiliki perilaku jujur, santun dan percaya diri.” Menunjukkan sikap yang ramah dan sopan kepada setiap orang yang ditemuinya. Selain materi itu, materi yang bisa disampaikan adalah materi tentang rukun iman dan rukun Islam. Hafalan doa sehari-hari, hafalan bacaan salat dan hafalan surat-surat pendek dalam Alquran .

Metode ceramah ini digunakan guru untuk menyampaikan materi-materi PAI yang diajarkannya, seperti materi tentang penanaman akhlak atau sopan santun. Guru memberikannya motivasi dan pemahaman bahwa pentingnya akhlak dan sopan santun itu, pentingnya bersikap jujur, dan menanamkan rasa percaya diri dalam siswa. Selain materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah ini yaitu, hafalan doa sehari-hari, hafalan bacaan salat dan surat-surat pendek dalam Alquran.

Proses materi yang diajarkan bisa berada di sebuah musala. Gambar ini menunjukkan siswa tunagrahita sedang belajar Alquran. Terlihat dari gambar, sedang dilaksanakannya pembelajaran Alquran, diberikan pemahaman apa Alquran itu *faidah* keutamaannya ketika membacanya maupun menghafalnya. Cara pengajarannya yaitu setiap katanya diucapkan oleh guru agama secara berulang dan peserta didik mengikutinya sampai mereka hafal.

Doa merupakan cermin menghambakan diri kepada Allah Swt. pengakuan bahwa hanya Allah Swt yang maha berkuasa dan maha berkehendak. Dalam materi yang lainnya guru agama mengajarkan berupa doa-doa pendek, seperti, doa mau makan, doa sesudah makan, doa bangun tidur, doa akan tidur, doa untuk kedua orang tua, doa akan belajar, doa masuk dan keluar kamar mandi.

²⁶ Wawancara dengan Guru PAI SLB Nusantara Depok, Ibu Ani Riyani, Depok, 11 Juli 2018

Cara pengajaran doa ini guru agama menggunakan metode-metode khusus yang dilakukannya, mengajarkannya dengan membacakannya per kata secara berulang dan peserta didik mengikutinya sampai mereka hafal. Selain hafal peserta didik diberikan pemahaman tentang fungsi dan kegunaan doa tersebut. Hal ini saya temui di saat saya observasi ke SLB Nusantara Depok pada saat jam istirahat makan siang, peserta didik tunagrahita secara serentak membaca doa bersama sebelum makan. Selain itu juga doa-doa lain yang diterapkan dalam kesehariannya, diulang dan dipraktikkan secara terus menerus agar mereka tidak mudah lupa.

Selanjutnya selain metode ceramah yang digunakan ada metode demonstrasi yaitu penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SLB Nusantara Depok metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan setelah metode ceramah. Hal ini erat kaitannya, karena setelah melakukan metode ceramah guru melakukan metode demonstrasi untuk memberikan contoh yang real dan nyata kepada peserta didik tunagrahita. Seperti pada contoh ketika guru menunjukkan bahwa itu adalah sebuah ‘kursi’ akan tetapi mereka sulit untuk menuliskan dalam bentuk tulisan seperti apa ‘kursi’ itu ditulis. Selain itu guru PAI menggunakan *Power Point* untuk menampilkan gambar-gambar atau video-video kepada peserta didik. Diajarkan pula cara berwudu dan gerakan salat dengan baik. Walau pada dasarnya mereka tak sepenuhnya mengetahui makna sebenarnya dari salat itu, akan tetapi sudah dapat mengikuti gerakan salat dengan baik pun itu adalah suatu hal yang luar biasa.

Pada gambar ini menunjukkan anak tunagrahita di SLB Nusantara Depok sedang melakukan salat magrib, pengajaran salat yang dilakukan oleh guru agama di SLB ini sangat amat tidak mudah, dikarenakan kondisi peserta didik yang tidak normal seperti anak lain pada umumnya. Harus diajarkan secara berulang agar mereka paham makna dari salat itu dan cara melakukan salat yang benar seperti apa. Terlihat dari gambar, anak tunagrahita sedang melakukan salat, walau jauh dari kata khusyuk akan tetapi mereka sudah dapat melakukan gerakannya dengan baik. Mengikuti gerakan imam salat yang memimpin, dari mulai gerakan takbir, ruku, sujud dan gerakan salat lainnya.

Seperti hasil wawancara dengan guru PAI di SLB Nusantara Depok:

Walaupun jauh dari kata tertib dan khusyuk dalam melaksanakan salat, tapi mereka itu sudah mengetahui bagaimana gerakan salat itu. Ini kan baru selesai Ramadhan, itu mereka antusias untuk melakukan salat. Kita juga ikut berjamaah bareng mereka. Ketika kita salat suka ada yang diam-diam mengganggu temannya, terus suka keluaran dari barisan salat maju lari-lari mengganggu temannya. Makanya, kita yang ikutan salat

harus mengatur dan menarik kembali anak yang maju-maju ke depan dan mengganggu temannya.²⁷

Guru agama di SLB sudah mengajarkannya dengan baik, walaupun mereka tidak sepenuhnya hafal akan doa-doa yang diajarkan dalam salat, akan tetapi gerakan-gerakan salat sudah mereka lakukan dengan baik. Diajarkannya, takbir, sujud, ruku dan gerakan-gerakan salat lainnya, walaupun jauh dari kata khusyuk guru agama di SLB ini merasa puas dengan apa yang sudah dilakukan oleh anak tunagrahita. Praktik salat selalu diajarkan setiap harinya ketika berjamaah salat zuhur dan magrib. Salat tarawih dibulan Ramadhan mereka antusias untuk melakukan salat.

Seperti hasil wawancara dengan Bu Ani selaku guru PAI di SLB Nusantara Depok :

Untuk wudu pun kami ajarkan, karena sebelum salat kami ajarkan wudu terlebih dahulu. Walau terkadang, masih banyak yang suka main-main air sampai bajunya basah sehingga kami harus menggantinya. Tapi ada juga yang sudah tertib dan mengerti antrean, jadi wudunya tidak rebutan, antre dan praktik wudunya pun mereka sudah tahu.²⁸

Selain itu di SLB Nusantara Depok juga mempunyai kriteria-kriteria atau syarat tertentu untuk guru PAI. Bukan hanya dilihat dari kompetensi dan kemampuan saja yang dimiliki akan tetapi harus mempunyai pemahaman dan latar belakang agama yang baik. Seperti hasil wawancara dengan bapak Sujono, selaku kepala sekolah sekaligus pemilik yayasan YPLB Nusantara Depok:

Kriteria Guru PAI di SLB ini hampir sama dengan guru lain pada umumnya, akan tetapi di sini ada yang lebih spesial yaitu, guru yang bisa mendidik dan melatih anak tunagrahita kemampuan dan kesabaran lebih dari guru-guru lainnya, dikarenakan guru ini akan menghadapi kondisi anak tunagrahita yang tidak normal seperti anak normal pada umumnya. Dan yang memiliki pemahaman agama yang bagus, karena akan menjadi contoh suri teladan bagi anak tunagrahita. Karena anak-anak itu tergantung guru yang mengajarkannya, karena dia lebih cepat menangkap dari melihat daripada sekedar mendengarkan. Apabila guru mencontohkan yang baik maka anaknya pun akan baik pula.²⁹

Dari hasil wawancara di atas bahwasanya SLB Nusantara Depok dalam merekrut dan menjadikan seseorang untuk menjadi guru PAI dengan hati-hati dan harus mempunyai latar belakang keagamaan yang baik karena akan menjadi contoh bagi siswa tunagrahita. Maka tidak heran apabila SLB Nusantara Depok memiliki siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, dilihat dari sikap dan tingkah laku keagamaan mereka yang baik.

²⁷ Wawancara dengan Guru PAI SLB Nusantara Depok, Ibu Ani Riyani, Depok, 11 Juli 2018

²⁸ Wawancara dengan Guru PAI SLB Nusantara Depok, Ibu Ani Riyani, Depok, 11 Juli 2018

²⁹ Wawancara dengan Kepala SLB Nusantara Depok, Pak Sujono, Depok, 9 Mei 2018

Peran Guru PAI di YPLB Nusantara Depok dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita.

Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan bagian dari dengan keagamaan, maka penulis meneliti bagaimana peran guru PAI di SLB Nusantara Depok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita.

Dari hasil wawancara dengan Bu Ani selaku guru PAI di SLB Nusantara Depok:

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sebagai penghubung dan yang mengubungkan antara materi yang akan diajarkan dengan siswa tunagrahita. Seperti fasilitator yang mengubungkan dengan siswa melalui metode yang dipakai ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga guru berperan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan atau materi PAI yang diajarkan. Yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu materi akhlak sopan santun, disiplin, jujur, salat hafalan doa dan materi lainnya.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peran guru di SLB Nusantara Depok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui metode yang dipakai dan materi yang diajarkan yang pola pembisaannya bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga adanya perkembangan dari kecerdasan spiritual. Dengan peran guru dan pola metode yang diajarkan sehingga timbul pola pembiasaan yang baik dalam diri siswa tunagrahita di SLB Nusantara Depok. Terlihat juga dari hasil observasi peneliti bahwa anak tunagrahita di SLB Nusantara Depok sudah dapat membiasakan kehidupan beragamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terlihat pula kecerdasan spiritualnya sudah mulai berkembang dan mendapatkan peningkatan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa tunagrahita kelas 3 SMP, kembar yang bernama Shandi dan Shendi yang sudah delapan tahun tinggal di asrama YPLB Nusantara Depok:

Banyak pelajaran agama di sini, ada musik *marawis*, bahasa arab, belajar salat wudu. Kami berjamaah salat lima waktu juga. Pelajaran paling sulit adalah pelajaran Alquran karena harus konsentrasi, karena saya sulit untuk konsentrasi. Terus diajarkan juga pelajaran bahasa arab, tapi belum bisa menulisnya. Jadi harus dicontohkan oleh guru terlebih dahulu baru kami bisa.³¹

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru mencontohkan melalui menulis di papan tulis tulisan arabnya sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik. Terus guru-gurunya asyik dan santai, baik-baik. Apabila siswanya nakal baru guru yang akan marah terhadap kita.

³⁰ Wawancara dengan Guru PAI SLB Nusantara Depok, Ibu Ani Riyani, Depok, 11 Juli 2018

³¹ Wawancara dengan Siwa Tunagrahita SLB Nusantara Depok, Shandi, Depok, 30 Juli 2018

Karena kita yang melakukan kesalahan. Kita juga harus hormat kepada guru, karena guru itu baik.³²

Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti juga mencoba mengetes pelajaran agama apa saja yang didapatkan. Siswa bisa melantunkan bacaan surat Al-Fatihah, Surat Al-‘Asr dan surat Al-Ikhlas. Tata cara salat dan wudu mereka menjawab sambil sesekali mempraktikkannya. Siswa mengakui bahwa sering melakukan salat berjamaah, dan sudah rajin salat. Respons terhadap guru PAI baik, mereka menyebutkan bahwa guru PAI baik dan ramah, serta santai dalam menyampaikan materi.

Metode yang digunakan guru PAI ada respons dari anak tunagrahita:

Setiap pelajaran Alquran, biasanya gurunya dulu yang baca setelah itu kita yang mengikuti guru, sampai kita hafal. Biasanya yang dibacakan adalah surat-surat pendek.³³

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti sedikit kesulitan untuk memahami maksud dari anak tunagrahita, karena terkadang anak ketika menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan. Akan tetapi peneliti mencoba pelan dan mengolah kata dengan baik agar mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Untuk tingkatan sekolah anak tunagrahita beda dengan anak pada umumnya, mereka berdasarkan dengan kemampuan mereka untuk masuk ke jenjang pendidikan. Seperti Shendi dan Shandi ini usia mereka harusnya sudah memasuki SMA, akan tetapi karena keterbatasan tersebut mereka ada di SMP. Dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap anak tunagrahita pasti memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ani selaku Guru PAI di SLB Nusantara Depok:

Faktor penghambatnya yaitu anak yang masih suka susah diatur, karena memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal. Dari faktor keluarga yang tidak memperhatikan perkembangan anak tunagrahita di rumah, bagi yang pulang pergi yang tidak tinggal di asrama. Lingkungan sekitar juga terkadang, masih banyak yang tidak menerima dan tidak mau bergabung dengan anak-anak tunagrahita. Sehingga menyebabkan anak ini pemalu, kurang percaya diri, tidak berani dan tidak berkembang. Faktor pendukungnya anak-anak yang suka semangat belajar, rasa ingin tahu mereka yang membuat semangat untuk mengajarnya. Selain itu faktor dari dukungan guru-guru yang lain serta dari orang tua yang semangat ingin anaknya belajar di sini. Dan sedikit dari lingkungan yang masih mulai mencoba menerima dengan adanya anak tunagrahita. Banyak patut disyukuri itu, karena Allah tidak membedakan kaumnya Jadi patut disyukuri apapun yang terjadi,

³² Wawancara dengan Siwa Tunagrahita SLB Nusantara Depok, Shandi, Depok, 30 Juli 2018

³³ Wawancara, Shandi selaku siswa tunagrahita di SLB Nusantara Depok, 30 Juli 2018

dari anak-anak yang sudah mulai ada perubahan dari sikap dan tingkah laku alhamdulillah.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru PAI di SLB Nusantara Depok, maka dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat merupakan hal yang paling berpengaruh dalam proses pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Nusantara Depok.

Adapun upaya-upaya sekolah untuk mengatasi faktor hambatan itu yaitu: harus banyak belajar dan berbagi pengalaman dari guru-guru yang lainnya, memberikan pemahaman dan sosialisasi terhadap lingkungan dan masyarakat. memberikan materi yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik tunagrahita, memberikan perhatian lebih kepada peserta didik tunagrahita, serta sabar dalam menghadapinya, dan menerapkan memberikan sikap tegas terhadap siswa yang kurang memperhatikan atau nakal, agar mereka paham bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Selain itu ada juga komunikasi antar guru dan orang tua, agar orang tua atau keluarga dapat memperhatikan perkembangan anak tunagrahita.

Guru agama harus lebih telaten dan sabar lagi dalam menyampaikan materi yang diajarkan, dengan mengulang-ulang pelajaran berkali-kali agar peserta didik memahaminya. Melalui metode pendekatan secara personal kepada peserta didik tunagrahita, akan lebih efektif menyampaikan materi supaya dapat mengembangkan ilmu yang sudah didapatkannya sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Sehingga tercapainya tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Menjadikan peserta didik mendapatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan baik untuk pribadinya, keluarga, lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, adanya peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Nusantara Depok. Secara umum peran guru PAI sesuai dengan teori yang dibahas pada kajian teori. Dengan menerapkan metode dan cara penyampaian yang menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengandung aspek-aspek spiritual di dalamnya. Sehingga adanya perubahan tingkah laku dan sikap dari anak tunagrahita. Perilaku yang baik yang mengandung nilai

³⁴ Wawancara dengan Guru PAI SLB Nusantara Depok, Ibu Ani Riyani, Depok, 11 Juli 2018

keagamaan, sehingga itu merupakan hasil dari mulai adanya peningkatan kecerdasan spiritual dari anak tunagrahita.

Kesimpulan

Faktor keberhasilan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita karena adanya peran guru pendidikan agama Islam. Melalui metode-metode yang disampaikan dan disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan anak tunagrahita. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai fasilitator dan penghubung antara guru dan peserta didik. Peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita dibuktikan dengan adanya perubahan pola tingkah laku dan pembiasaan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan adanya dampak positif bagi anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kecerdasan spiritual anak tunagrahita yaitu adanya peran guru dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita yaitu sebagai fasilitator dan penghubung antara guru dan peserta didik, penyampaian materi melalui metode ceramah dan demonstrasi. Melalui materi-materi yang diajarkannya yaitu materi keagamaan yang dilakukannya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak sopan santun, salat, wudu, mengaji, hafalan surat-surat pendek Alquran. Sehingga muncul perkembangan spiritual dari anak tunagrahita, dalam sikap, tingkah dan perilaku.

Daftar Pustaka

- Agustian Ary Ginanja. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*, Penerbit Aрга: Jakarta.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiah fi wa Falsafatuha, Alih Bahasa Abdul Ghani dan Djohar Bahry*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Bairut Libanon: Dar al-Fikr al-Mansyur, 1983. cet. Ke-2
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spritual*, Bandung : Mizan Media Utama, 2000.
- Daradjat Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Desiningrum Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosian, 2016.
- Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kemis dan Ati Rosnawati. *Penidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxmia Metro Media. 2013
- Latifah Hanum. *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2, Desember 2014
- Muslim bin Hujjâj Abu Al Hasan Al-Qusyirî An-Nasisâburî, Al-Musnad Ash-Shâhîh Ak-Mukhtasar bi Naq; Al-‘Adl ilâ Rasulillâh,(Beirut: Dâr, Ihyâ at- Turâts al-‘Arabî, tt).
- Nata Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.Cet.Ke-1
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Siswanto Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spirtual Anak*, Amazah: Jakarta, 2010.
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan salam Perspektif Isalam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.